

## **KONSTRUKSI MAKNA TERSEMBUNYI DALAM LIRIK DJ VIRAL: KAJIAN PRAGMATIK-KOGNITIF PADA PLATFORM VIDEO PENDEK**

**Muhammad Ramdhan Fathin Al Farabi<sup>1</sup>, Mei Fatmila Sari<sup>2</sup>, Andriansyah<sup>3</sup>, Aditya Pratama<sup>4</sup>,  
Septia Uswatun Hasanah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Lampung, Universitas Lampung

<sup>4,5</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Lampung<sup>2</sup>

[ramdhanfathin@fkip.unila.ac.id](mailto:ramdhanfathin@fkip.unila.ac.id)

### **Abstrak**

Lirik bermuatan seksual, narkoba, dan kekerasan dikonsumsi secara masif oleh remaja sebagai background tarian dan meme tanpa pemahaman semantik yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme pragmatik-kognitif yang bekerja dalam proses konsumsi lirik bermasalah tersebut, dengan studi kasus empat lagu viral. Metode yang digunakan adalah analisis pragmatik-kognitif kualitatif berbasis Relevance Theory, teori skema kognitif, dan teori kultivasi media. Analisis difokuskan pada identifikasi tindak tutur ilokusioner, implikatur konversasional, presuposisi, serta pemetaan pola pemrosesan kognitif remaja. Hasil penelitian mengungkap dua pola kognitif dominan: Pola Ignorant, di mana remaja mengonsumsi lirik tanpa mendekode makna bermasalah karena minimnya skema kognitif yang relevan; serta Pola Deliberate Framing, di mana remaja menyadari makna bermasalah namun mengemas ulangnya dalam bingkai humor atau ironi sosial. Penelitian ini memperkenalkan konsep vacuum of meaning algoritmik. Temuan ini memperluas teori kultivasi media ke konteks konsumsi algoritmik terfragmentasi dan memberikan landasan bagi pengembangan model literasi media yang diferensial untuk platform video pendek.

**Kata Kunci:** lirik, pragmatik-kognitif

### **Abstract**

*Lyrics containing sexual, drug-related, and violent content are widely consumed by teenagers as background music for dancing and memes without adequate semantic understanding. This study aims to analyze the pragmatic-cognitive mechanisms at work in the consumption of such problematic lyrics, using four viral songs as case studies. The method used is a qualitative pragmatic-cognitive analysis based on Relevance Theory, cognitive schema theory, and media cultivation theory. The analysis focuses on identifying illocutionary acts, conversational implicatures, presuppositions, and mapping the patterns of adolescents' cognitive processing. The research findings reveal two dominant cognitive patterns: the "Ignorant Pattern," in which adolescents consume lyrics without decoding problematic meanings due to a lack of relevant cognitive schemas; and the "Deliberate Framing Pattern," in which adolescents are aware of the problematic meanings but reframe them within a context of humor or social irony. This study introduces the concept of an "algorithmic vacuum of meaning." These findings extend media cultivation theory to the context of fragmented algorithmic consumption and provide a foundation for the development of a differential media literacy model for short-form video platforms.*

**Keywords:** lyrics, pragmatic-cognitive.

## Pendahuluan

Musik populer telah lama menjadi objek kajian linguistik dan sosial, terutama dalam kaitannya dengan konstruksi norma gender, perilaku seksual, dan representasi kekerasan (Couto et al., 2022; Cano et al., 2024). Namun, munculnya platform video pendek — terutama TikTok dan Instagram Reels — telah mengubah secara fundamental cara musik dikonsumsi, disebar, dan dimaknai. Di platform ini, sebuah lagu tidak lagi didengarkan secara utuh, melainkan dipotong oleh algoritma menjadi fragmen 15 hingga 60 detik yang diulang ribuan kali sebagai background konten tarian, meme, dan tantangan (challenge), tanpa narasi atau konteks yang menghubungkan pendengar dengan makna lirik secara penuh.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika lagu yang viral adalah karya berbahasa Jawa atau Indonesia dengan muatan lirik yang bermasalah secara semantik dan pragmatik. Antara tahun 2023 dan 2026, beberapa lagu DJ koplo dan hip-hop vernakular Indonesia menjadi viral secara masif di TikTok dengan jutaan tayangan, antara lain: Kicau Mania (Ndarboy Genk ft. Banditoz, viral Januari 2026 dengan tagar #kicaumania mencapai lebih dari dua juta tayangan), Cintamu Sepahit Topi Miring (Jogja Hip Hop Foundation, rilis 2013, viral ulang 2024 sebagai remix bertajuk 'Ranto Gudel'), DJ Garam Cina (Kumairoh, viral Februari 2025), dan Tante Culik Aku Dong (Gomez Lx, viral 2023). Keempat lagu tersebut mengandung frasa yang secara pragmatik bermasalah, mencakup lirik seksual eksplisit, normalisasi penggunaan narkoba, kiasan tindak kriminal, serta objektivasi gender, namun dikonsumsi secara luas oleh remaja semata sebagai hiburan ritmis.

Kajian internasional tentang lirik bermasalah selama ini berfokus pada musik mainstream Barat: analisis isi terhadap Billboard Hot 100 (Couto et al., 2022; Kury et al., 2020), kajian terhadap reggaeton (Cano et al., 2024), serta studi tentang skrip seksual dalam lagu pop berbahasa Inggris (Greer et al., 2025). Seluruh kajian tersebut berangkat dari asumsi bahwa audiens mengonsumsi lagu secara utuh dan dalam konteks yang relatif terjaga. Asumsi ini tidak berlaku untuk konsumsi algoritmik di platform video pendek, di mana fragmentasi konten audio merupakan kondisi bawaan.

Di sisi lain, kajian tentang TikTok dan remaja masih didominasi oleh studi tentang pola penggunaan umum (Montag et al., 2021; Bossen & Kottasz, 2020; Pan et al., 2025), sedangkan kajian pragmatik lirik hampir seluruhnya menganalisis lagu artistik panjang berbahasa Inggris (Sahusilawane et al., 2023; Park & Tawami, 2025; Emor & Ismail, 2025; Hidayat et al., 2025). Belum ada kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis pragmatik-kognitif dengan konteks konsumsi TikTok dan genre lokal Indonesia.

Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan menggunakan kerangka pragmatik-kognitif yang berpijak pada Relevance Theory (Sperber & Wilson, 1986), teori skema kognitif (Rumelhart, 1980), dan teori kultivasi media (Gerbner, 1969), penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) mekanisme pragmatik bermasalah yang terkandung dalam lirik keempat lagu viral tersebut, dan (2) pola pemrosesan kognitif remaja dalam mengonsumsinya, beserta implikasi sosialnya. Artikel ini juga memperkenalkan konsep vacuum of meaning algoritmik sebagai kontribusi teoretis terhadap pemahaman kita tentang dinamika kultivasi media di era platform video pendek.

Secara praktis, artikel ini merumuskan rekomendasi intervensi literasi media yang bersifat diferensial — berbeda untuk remaja yang tidak menyadari makna bermasalah (Pola Ignorant) dan yang menyadarinya namun tetap menggunakannya (Pola Deliberate Framing) — sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan moderasi platform yang lebih kontekstual di Indonesia.

Studi sistematis terhadap Billboard Hot 100 tahun 2017 yang menganalisis 781 bait lagu menemukan bahwa konten seksual merupakan kategori paling dominan (28,4%), diikuti oleh istilah yang merendahkan perempuan (9%) dan kekerasan (7%), dengan ko-okurensi signifikan antara ketiga kategori tersebut (Couto et al., 2022). Secara longitudinal, analisis terhadap 200 lagu Top 10 Billboard selama dua dekade (1999–2018) mengungkap bahwa 90,8% referensi lirik bertema dewasa, terutama lirik sugestif seksual, kata kasar, alkohol, dan senjata, dengan hanya 9,2% yang mengandung tema positif (Kury et al., 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa lirik bermasalah bukan fenomena sporadis, melainkan pola struktural dalam industri musik populer global.

Dari sisi dampak, Martino et al. (2006) membuktikan secara longitudinal bahwa paparan terhadap lirik seksual yang merendahkan berhubungan signifikan dengan percepatan aktivitas seksual di kalangan remaja. Kajian bibliometrik terbaru terhadap reggaeton juga mengidentifikasi korelasi antara konsumsi lirik seksual eksplisit dengan sikap permisif dan perilaku seksual berisiko pada remaja (Cano et al., 2024). Greer et al. (2025) memperkuat argumentasi ini melalui analisis wacana kritis terhadap dua lagu populer yang memperlihatkan persistensi skrip seksual yang secara sistematis melemahkan otonomi seksual perempuan, bahkan dalam lagu yang tampaknya 'lucu' atau 'romantis'.

Relevansi studi-studi ini bagi artikel yang sedang disusun bersifat fundamental: ketiganya membuktikan bahwa lirik bermasalah dalam musik populer adalah fenomena sistemik yang berdampak nyata. Namun, seluruh studi tersebut didasarkan pada konsumsi musik Barat dan Latin dalam ekosistem radio/streaming konvensional, sehingga tidak

mengantisipasi mekanisme konsumsi yang berlaku di platform video pendek berbasis algoritma.

TikTok telah menjadi ruang dominan konsumsi audiovisual bagi generasi muda, dengan pengguna paling aktif berasal dari kelompok usia 10 hingga 29 tahun (Harness & Getzen, 2021). Riset berbasis *uses and gratifications* menemukan bahwa motivasi utama remaja menggunakan TikTok adalah hiburan, ekspresi diri, dan pencarian pengakuan sosial, dengan remaja awal menunjukkan intensitas penggunaan paling tinggi (Bossen & Kottasz, 2020). Tinjauan psikologi empiris pertama tentang TikTok menyimpulkan bahwa efek perilaku platform ini — terutama terhadap remaja — belum cukup diteliti dan mendesak agenda riset sistematis (Montag et al., 2021).

Studi terbaru menunjukkan bahwa algoritma TikTok secara aktif membentuk pola konsumsi impulsif pada remaja melalui mekanisme personalisasi konten yang semakin canggih (Pan et al., 2025). Cortés-Quesada dan Vizcaíno-Verdú (2025), dalam studi terhadap 500 video *For You Feed* pada kelompok Gen Alpha di Spanyol, menemukan dominasi konten tarian dan humor dalam ekosistem yang sepenuhnya dikendalikan algoritma, yang secara implisit membentuk preferensi dan norma estetika pengguna muda. Sementara itu, Harness dan Getzen (2021) mencatat munculnya subkultur TikTok yang menggunakan platform tersebut untuk mengomunikasikan pengalaman kesehatan dan identitas sosial, memperluas fungsi platform jauh melampaui hiburan semata.

Celah krusial dalam literatur ini adalah tidak adanya kajian yang secara spesifik menghubungkan konsumsi lagu DJ viral lokal ber lirik bermasalah dengan mekanisme algoritmik TikTok sebagai penguat paparan. Studi yang ada berfokus pada pola penggunaan umum, bukan pada dinamika semantik yang terjadi ketika lirik bermasalah berulang kali disajikan kepada remaja dalam format terfragmentasi.

Analisis pragmatik terhadap lirik lagu telah berkembang menjadi tradisi kajian yang mapan. Sahusilawane et al. (2023) mengaplikasikan analisis deiksis dan referensi pada lirik Taylor Swift untuk mengungkap strategi rujukan spasial dan personal yang membangun kedekatan emosional audiens. Park dan Tawami (2025) menerapkan pendekatan pragmatik untuk menganalisis dimensi emosional dan konstruksi makna dalam lirik lagu bertema kesedihan. Emor dan Ismail (2025) mengidentifikasi jenis-jenis implikatur dalam lagu-lagu Ed Sheeran, sementara Hidayat et al. (2025) menganalisis implikatur dan presuposisi dalam lirik Adam Lambert.

Kajian-kajian tersebut, meski beragam dalam objek dan pendekatannya, memiliki karakteristik bersama: menganalisis lagu album artistik berbahasa Inggris yang didengarkan

secara utuh. Tidak ada yang menerapkan kerangka pragmatik-kognitif pada fragmen lirik sangat pendek yang dipotong algoritma TikTok dari lagu berbahasa Jawa atau Indonesia slang — sebuah konteks linguistik dan mediatis yang secara kualitatif berbeda. Fragmentasi algoritmik tidak hanya memotong teks, tetapi juga memutus konteks pragmatik yang diperlukan untuk interpretasi yang memadai.

Sejumlah peneliti telah merekomendasikan pendekatan literasi media sebagai respons terhadap paparan lirik bermasalah. Couto et al. (2022) mengusulkan agar pendidik membantu remaja mengenali stereotip gender dalam musik populer. Cano et al. (2024) menekankan pentingnya edukasi dan peningkatan kesadaran untuk mereduksi pengaruh negatif lirik seksual eksplisit dalam reggaeton. Kim et al. (2022) membuktikan efektivitas praktik literasi media kritis berbasis musik video dalam membantu anak-anak muda mengeksplorasi representasi gender dan mengartikulasikan perspektif kritis mereka. Baker (2011) menegaskan bahwa musik populer adalah teks pedagogis yang efektif untuk mengajarkan representasi, identitas, dan perbedaan interpretasi audiens.

Meski demikian, seluruh rekomendasi tersebut bersifat generik dan tidak dirancang khusus untuk ekosistem platform video pendek. Belum ada model literasi media yang secara operasional merespons dua pola kognitif berbeda yang dialami remaja dalam mengonsumsi lirik viral, apalagi dalam konteks lagu berbahasa lokal Indonesia. Ini merupakan celah praktis yang artikel ini upayakan untuk mengisinya melalui rekomendasi intervensi yang bersifat diferensial.

Relevance Theory yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson (1986) menyatakan bahwa komunikasi manusia digerakkan oleh prinsip relevansi: pendengar selalu mencari interpretasi yang menghasilkan efek kognitif optimal (cognitive effect) dengan usaha pemrosesan yang minimal (processing effort). Sebuah input komunikatif dinilai relevan ketika ia menghasilkan perubahan pada representasi mental pendengar — seperti memperkuat asumsi yang sudah ada, membatalkan asumsi lama, atau menghasilkan kesimpulan baru — tanpa mengharuskan usaha inferensial yang besar.

Dalam konteks konsumsi lirik viral di TikTok, prinsip ini memiliki implikasi yang menentukan. Ketika sebuah frasa lirik didengar dalam konteks tarian dan beat yang kuat, efek kognitif yang paling mudah dicapai adalah interpretasi permukaan — frasa energik, bunyi yang menarik, atau asosiasi humor — bukan eksplorasi implikatur yang lebih dalam yang memerlukan pengetahuan budaya, linguistik slang, atau deduksi kontekstual. Dengan demikian, remaja secara rasional (dalam kerangka relevansi) memilih interpretasi yang paling mudah dicapai, bukan interpretasi yang paling akurat secara semantik.

Tiga konsep operasional dari Relevance Theory yang digunakan dalam analisis ini adalah: (1) manifest assumption, yaitu asumsi yang tersedia secara langsung bagi pendengar tanpa usaha inferensial; (2) cognitive effect, yaitu perubahan representasi mental yang dihasilkan oleh input komunikatif; dan (3) processing effort, yaitu besaran usaha kognitif yang diperlukan untuk menginterpretasi sebuah ujaran. Semakin tinggi processing effort yang dibutuhkan untuk memahami makna bermasalah dalam sebuah lirik, semakin kecil kemungkinan remaja akan melakukan interpretasi tersebut tanpa panduan eksternal.

Skema kognitif adalah struktur pengetahuan terorganisasi dalam memori jangka panjang yang diaktifkan saat individu memproses informasi baru (Rumelhart, 1980). Pemrosesan informasi baru bergantung secara fundamental pada keberadaan skema yang relevan: tanpa skema yang sesuai, informasi baru akan diproses secara parsial atau salah diklasifikasikan ke dalam kategori yang paling dekat yang tersedia.

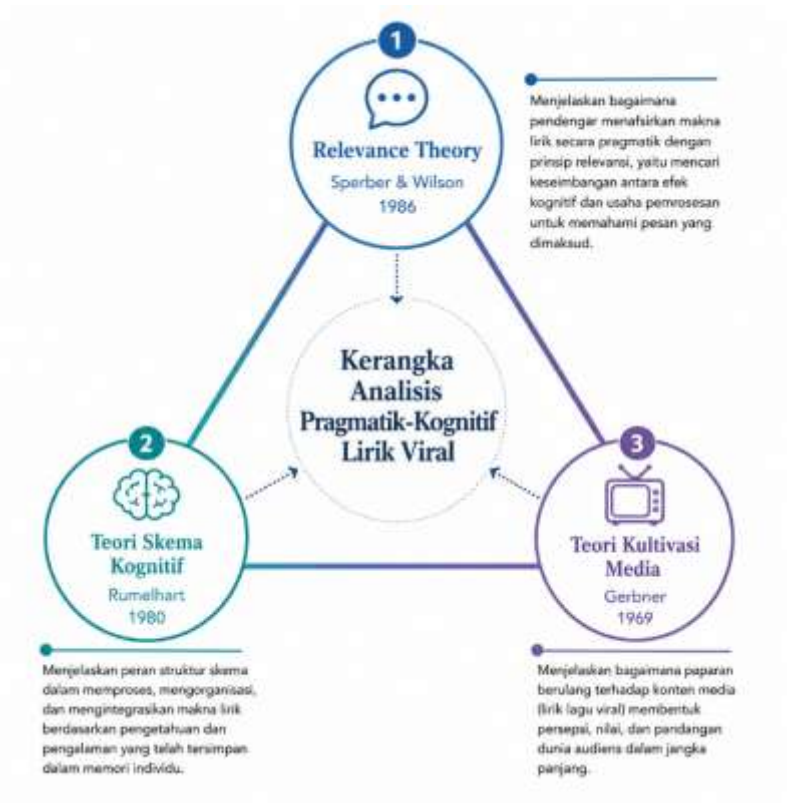
Dalam konteks penelitian ini, teori skema menjelaskan mengapa remaja yang tidak memiliki skema untuk memahami slang narkoba lokal ('garam cina' sebagai istilah untuk sabu-sabu) atau referensi budaya vernakular ('arak bekonang', 'Nyai Dasima' sebagai tokoh folklor Jawa yang berkonotasi seksual) akan memproses frasa-frasa tersebut secara permukaan atau salah mengklasifikasikannya. Lagu 'Cintamu Sepahit Topi Miring', misalnya, sering diterima sebagai 'lagu horor dongeng' oleh pendengar yang tidak memiliki skema untuk referensi folklor erotis Jawa yang termuat di dalamnya.

Di sisi lain, skema teori juga menjelaskan pola konsumsi pada remaja yang menyadari makna bermasalah. Remaja yang memiliki skema yang kuat untuk humor sosial atau ironi dapat menggunakan skema tersebut untuk meng-encode ulang lirik bermasalah dalam frame 'guyonan' — sebuah proses kognitif yang secara efektif melucuti bahaya semantik lirik dan membenarkan penggunaannya tanpa rasa bersalah.

Teori kultivasi yang dikembangkan oleh Gerbner (1969) berpendapat bahwa paparan berulang terhadap konten media tertentu secara perlahan dan kumulatif membentuk persepsi individu tentang realitas sosial, sehingga persepsi tersebut mendekati gambaran dunia yang ditampilkan media. Teori ini, meski dikembangkan dalam konteks televisi, memiliki relevansi yang kuat untuk ekosistem TikTok: algoritma platform ini merancang paparan yang tidak acak, melainkan ditargetkan dan berulang berdasarkan pola interaksi pengguna sebelumnya.

Implikasi kultivasi dalam konteks penelitian ini bersifat dua lapis. Pertama, bagi remaja dengan Pola Ignorant, pengulangan algoritmik terhadap lirik bermasalah — bahkan tanpa pemahaman semantik penuh — secara kumulatif dapat mengkultivasi normalisasi referensi seksual kasar, narkoba, dan kekerasan sebagai bagian lumrah dari lanskap bunyi sehari-hari.

Kedua, bagi remaja dengan Pola Deliberate Framing, partisipasi aktif dalam mendistribusikan konten tersebut memperkuat proses kultivasi kolektif karena mereka menjadi agen penyebaran, bukan sekadar penerima pasif.



Artikel ini mengusulkan ekstensi teori kultivasi ke konteks konsumsi algoritmik terfragmentasi melalui konsep vacuum of meaning algoritmik: kondisi di mana fragmentasi lagu oleh algoritma platform video pendek menghasilkan paparan terhadap frasa lirik bermasalah tanpa konteks semantik yang biasanya berfungsi sebagai pelindung interpretif. Dalam televisi, konten disajikan secara utuh dengan narasi yang memberi konteks; dalam TikTok, fragmen audio diulang dalam berbagai konteks visual yang tidak terhubung dengan makna asli lagu, sehingga proses kultivasi berjalan lebih cepat dan tanpa resistensi kognitif yang memadai.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif-interpretatif dengan strategi analisis pragmatik-kognitif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada sifat data yang berupa teks lirik dan konteks sosio-budaya penggunaannya, yang membutuhkan interpretasi mendalam dan kontekstual, bukan reduksi statistik. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi

analisis wacana pragmatik yang telah digunakan dalam kajian lirik musik (Greer et al., 2025; Park & Tawami, 2025).

Data primer terdiri dari lirik keempat lagu yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang terverifikasi: (1) portal lirik Detik Hot (detik.com) untuk Kicau Mania; (2) Kumparan untuk Cintamu Sepahit Topi Miring; (3) Sonora.id untuk DJ Garam Cina; dan (4) JagoDangdut.com untuk Tante Culik Aku Dong. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan transkripsi lirik dari minimal dua sumber untuk setiap lagu. Data kontekstual diperoleh dari TikTok Creative Center (statistik tagar, volume tayangan) dan pengamatan terhadap konten pengguna (komentar, deskripsi video, pola tagar). Data sekunder berupa literatur akademik yang telah dipetakan dalam tinjauan pustaka, digunakan untuk membangun kerangka analitik dan mengontekstualisasikan temuan dalam diskusi ilmiah yang lebih luas.

Unit analisis adalah frasa atau bait lirik yang mengandung potensi makna bermasalah. Penetapan unit analisis dilakukan melalui dua tahap seleksi: pertama, identifikasi frasa berdasarkan kategorisasi konten (seksual, narkoba, kekerasan/kriminal, degradasi gender); kedua, seleksi frasa yang memiliki potensi inferensial tinggi, yaitu frasa yang maknanya tidak transparan pada tataran leksikal dan memerlukan proses pragmatik — aktifasi skema, inferensi implikatural, atau pemahaman presuposisi — untuk dipahami secara penuh.

Analisis dilakukan dalam empat tahap berurutan yang saling melengkapi. **Tahap pertama** — Identifikasi dan klasifikasi frasa. Setiap lirik ditranskripsikan secara lengkap, kemudian frasa bermasalah diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis konten (seksual, narkoba, kekerasan/kriminal, degradasi gender). Setiap frasa juga diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia standar dan bahasa Inggris untuk memungkinkan transparansi analitik. **Tahap kedua** — Analisis pragmatik. Setiap frasa dianalisis menggunakan tiga instrumen: (a) identifikasi jenis tindak tutur ilokusioner (Austin, 1962; Searle, 1969) — apakah frasa berfungsi sebagai pernyataan asertif, arahan direktif, ekspresif emosional, komisi, atau deklarasi; (b) identifikasi tipe implikatur konversasional (Grice, 1975) — makna yang dikomunikasikan di luar makna literal; (c) identifikasi presuposisi — asumsi latar yang harus diterima agar frasa menjadi bermakna. **Tahap ketiga** — Analisis kognitif. Setiap frasa dianalisis menggunakan Relevance Theory untuk memetakan tingkat processing effort yang dibutuhkan dan mengidentifikasi skema kognitif yang diaktifkan atau gagal diaktifkan oleh pendengar muda. Analisis ini secara khusus mempertimbangkan latar belakang pengetahuan yang diasumsikan dimiliki (atau tidak dimiliki) oleh audiens remaja tanpa latar belakang linguistik atau budaya yang relevan. **Tahap keempat** — Pemetaan pola kognitif. Berdasarkan hasil tahap kedua dan ketiga, pola kognitif remaja dalam mengonsumsi lirik dikategorisasi

menjadi Pola Ignorant dan Pola Deliberate Framing, disertai analisis faktor pembeda dan implikasi sosialnya.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Kicau Mania: Ambiguitas Jargon, Decontextualization Algoritmik, dan Implikatur Terselubung***

Frasa andalan Kicau Mania adalah *'arus gaspol ndangak'* (secara harfiah: 'arus gas penuh mendongak ke atas'). Dalam konteks asalnya, frasa ini adalah jargon komunitas kontes burung berkicau di Jawa: 'gas penuh' merujuk pada semangat pemilik burung saat berkompetisi, sementara 'ndangak' (mendongak ke atas) menggambarkan postur burung yang mengeluarkan kicauan terbaiknya. Secara pragmatik, frasa ini berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif-direktif: mengekspresikan semangat kompetisi sekaligus mengarahkan pendengar untuk ikut bersemangat.

Namun, analisis pragmatik-kognitif yang lebih cermat mengungkap bahwa frasa ini menyimpan inkonsistensi semantik yang signifikan. Secara literal, burung tidak dapat 'digaspol' dalam pengertian akselerasi mekanis seperti pada kendaraan bermotor — verba 'gaspol' bersumber dari domain otomotif, bukan domain perkicauan. Ketidakcocokan domain ini (otomotif → hewan) merupakan sinyal pragmatik penting dalam kerangka Relevance Theory: inkonsistensi literal mendorong pendengar yang memiliki skema yang lebih kaya untuk mencari interpretasi alternatif yang lebih koheren secara kognitif, yakni interpretasi yang dapat menjelaskan mengapa subjek 'manusia' (bukan burung) yang 'digaspol' hingga 'ndangak'.

Dalam kerangka implikatur konversasional, frasa 'gaspol ndangak' berpotensi memuat makna terselubung yang berkaitan dengan intensitas aktivitas fisik intim: 'gaspol' (akselerasi penuh, tanpa rem) sebagai metafora intensitas tindakan, sementara 'ndangak' (mendongak ke belakang) sebagai deskripsi respons tubuh — postur yang dalam konteks kultural tertentu diasosiasikan dengan posisi pasif dalam relasi intim. Interpretasi ini hanya dapat diaktifkan oleh pendengar yang memiliki skema slang seksual vernakular Jawa yang relevan; bagi mayoritas remaja, processing effort yang dibutuhkan untuk mencapai interpretasi ini terlalu tinggi sehingga interpretasi permukaan (chant semangat) jauh lebih dominan.

Dengan demikian, Kicau Mania memperlihatkan fenomena yang dalam kajian pragmatik dapat disebut sebagai polisemi strategis terselubung: sebuah frasa yang secara bersamaan dapat dibaca sebagai jargon komunitas yang jinak, semangat kompetisi yang netral, atau — bagi pendengar dengan skema yang lebih spesifik — referensi seksual implisit. Ambiguitas berlapis ini memberikan 'perlindungan semantik' bagi pencipta dan pengguna konten (selalu ada interpretasi yang dapat dipertahankan sebagai innocent) sekaligus membuka akses ke lapisan makna bermasalah bagi segmen audiens tertentu. Ini adalah manifestasi

vacuum of meaning algoritmik dalam bentuknya yang paling halus: kekosongan konteks tidak hanya diisi oleh satu interpretasi, melainkan oleh kompetisi interpretasi yang hasilnya bergantung pada skema kognitif masing-masing pendengar.

***Cintamu Sepahit Topi Miring: Lirik Seksual-Alkohol Berlapis dalam Bingkai Estetika Folklor Jawa***

Di antara keempat lagu dalam korpus, *Cintamu Sepahit Topi Miring* mengandung struktur pragmatik yang paling kompleks dan berlapis. Lagu ini merupakan karya Jogja Hip Hop Foundation (2013) yang viral ulang pada 2024 dalam versi remix. Bait-bait yang paling banyak beredar di TikTok adalah sebagai berikut (transliterasi dan terjemahan harfiah disertakan untuk keperluan analisis):

Lirik asli (dialek Jawa)	Terjemahan harfiah (Indonesia)
Ranto Gudel meminum arak Terendam di dalam ciu Birahnya berubah jadi biru Diajaknya Nyai Dasima bercinta Dengan cinta sepahit topi miringnya	Ranto si Gundul meminum minuman keras Terbenam di dalam ciu (minuman keras fermentasi ilegal) Gairah seksualnya memuncak Diajaknya Nyai Dasima bercinta Dengan cinta sepahit filosofi 'topi miring'-nya
Marmoyo rebah terguling tidur Di pangkuan Nyai Dasima Yang sekeras ciu cangkol buah dadanya	Marmoyo rebah dan terguling tertidur Di pangkuan Nyai Dasima Yang payudaranya sekeras minuman keras dan cangkul

Tabel 2. Lirik dan Terjemahan Harfiah *Cintamu Sepahit Topi Miring*

Analisis presuposisi pada bait pertama mengungkap dua lapisan pengetahuan latar yang diperlukan. Pertama, frasa 'arak' dan 'ciu' mengandung presuposisi eksistensial: keduanya adalah jenis minuman keras fermentasi tradisional Jawa yang diproduksi dan dikonsumsi secara ilegal. Frasa 'terendam di dalam ciu' merupakan hiperbola yang berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif-naratif: ia menormalisasi konsumsi alkohol berlebihan dengan memberinya nuansa dramatis dan karenanya 'menarik' dalam narasi folklor.

Frasa 'birahnya berubah jadi biru' adalah satuan pragmatik yang paling menarik secara linguistik dalam seluruh bait. Ini merupakan metafora sinestesia yang menggabungkan domain seksual (birahi) dengan domain warna (biru). Dalam tradisi puisi Jawa, warna 'biru' — yang merujuk pada langit malam dan kedalaman — digunakan untuk menandai sesuatu yang intens, gelap, dan transenden. Bagi pendengar tanpa skema estetika Jawa tersebut, frasa ini diproses sebagai absurdisme puitis atau sekadar permainan bunyi, sehingga muatan seksualnya — hasrat

yang memuncak akibat alkohol — tidak terdecode. Ini adalah mekanisme Pola Ignorant yang difasilitasi oleh kesenjangan skema budaya.

Bait kedua menghadirkan dua tokoh penting secara kultural: 'Marmoyo' dan 'Nyai Dasima'. Marmoyo adalah figur lelaki dalam sejumlah cerita rakyat Jawa yang dikonstruksi sebagai pria lemah, mudah tertipu, atau terlalu pasrah — representasi maskulinitas yang inferior dalam hierarki gender folklor. 'Nyai Dasima', di sisi lain, adalah figur perempuan dalam sastra Melayu-Jawa abad ke-19 yang secara historis berkonotasi seksual dan merepresentasikan perempuan dalam posisi subordinat yang diobjekfikasi. Frasa 'rebah terguling tidur di pangkuan Nyai Dasima' secara naratif menggambarkan relasi intim pasca-aktivitas seksual yang dilakukan di bawah pengaruh alkohol.

Puncak dari struktur pragmatik bait kedua adalah frasa 'yang sekeras ciu cangkol buah dadanya': sebuah metafora ganda yang menggunakan dua instrumen fisik — ciu (minuman keras yang keras di tenggorokan) dan cangkol (cangkul, alat kerja pertanian yang keras dan kasar) — sebagai standar penilaian terhadap tubuh perempuan. Ini bukan sekadar kiasan seksual; secara pragmatik, ini adalah tindak tutur asertif yang secara implisit mengkomunikasikan sistem nilai yang mereduksi tubuh perempuan ke properti material yang dinilai berdasarkan kekerasan fisiknya — sebuah skrip seksual yang merendahkan yang sejalan dengan temuan Greer et al. (2025) tentang persistensi objekfikasi tubuh perempuan dalam lirik populer.

Keseluruhan bait merupakan contoh buku teks dari mekanisme Relevance Theory dalam Pola Ignorant: efek kognitif yang cukup memuaskan — interpretasi sebagai dongeng horor Jawa atau puisi mistis — dapat dicapai dengan processing effort minimal karena elemen-elemen seperti tokoh-tokoh folklor, metafora warna, dan jargon alkohol lokal semuanya kompatibel dengan genre cerita rakyat yang sudah familiar. Paradoksnya, familiaritas genre folklor Jawa justru berfungsi sebagai perisai kognitif yang melindungi pendengar dari mendekode lapisan makna seksual yang tersembunyi di baliknya.

### ***DJ Garam Cina: Glorifikasi Berjenjang Penggunaan Narkoba melalui Ironi Pragmatik, Intertekstualitas, dan Metafora Spasial***

Berbeda dari pembacaan sebelumnya yang mengasumsikan adanya pesan anti-narkoba dalam lagu ini, analisis terhadap lirik lengkap DJ Garam Cina (Kumairoh, 2025) justru mengungkap bahwa keseluruhan struktur liriknya merupakan glorifikasi berjenjang terhadap penggunaan sabu-sabu — mulai dari prosedur konsumsi, efek fisik, efek sosial, hingga efek psikotropik. Tidak ditemukan tindak tutur direktif-negatif (larangan atau peringatan) dalam lirik lagu ini. Berikut bait-bait yang menjadi unit analisis:

Lirik asli	Terjemahan harfiah	Lapisan makna bermasalah
Garam cina dibakar dalam kaleng Tidak kena yang penting geleng-geleng Garam cina dibakar dalam kotak Tidak kena yang penting nyentak-nyentak	Sabu dibakar dalam kaleng/kotak 'Tidak terkena' tapi yang penting geleng-geleng / nyentak-nyentak	Deskripsi teknis prosedur konsumsi + efek fisik stimulan; ironi pragmatik: penolakan literal melapisi afirmasi implisit
Pok ame-ame belalang kupu-kupu Aku nomor dua istrimu nomor satu Siang sama istri kalau malam sama aku	[Lagu dolanan anak] Aku peringkat dua, istrimu pertama Siang bersama istri, malam bersamaku	Kontaminasi skema kognitif: frame 'lagu anak' diisi konten perselingkuhan dewasa
Sampai Padang kito bergoyang Sampai Lampung kito melambung Sampai Jambi kito tinggi Sampai Palembang kito terbang	Sampai Padang kita bergoyang Sampai Lampung kita melayang Sampai Jambi kita 'tinggi' Sampai Palembang kita terbang	Metafora spasial-sensoris: nama kota sebagai penanda eskalasi efek narkoba (high)

Tabel 3. Lirik, Terjemahan, dan Lapisan Makna DJ Garam Cina

Bait pertama mengandung ironi pragmatik yang merupakan kasus analisis implikatur yang paling menarik dalam keseluruhan korpus. Frasa 'tidak kena yang penting geleng-geleng' secara literal menyatakan kondisi tidak terpengaruh oleh sabu, namun secara bersamaan mendeskripsikan 'geleng-geleng' dan 'nyentak-nyentak' — respons gerakan kepala dan tubuh yang tidak terkontrol — yang dalam pengetahuan komunitas pengguna narkoba dikenal secara luas sebagai tanda-tanda spesifik efek stimulan amfetamin. Ini adalah mekanisme ironi pragmatik (Sperber & Wilson, 1986): ujaran yang secara ilokusioner terkesan menyangkal justru secara implikatural mengafirmasi. Bagi pendengar dengan skema slang narkoba, implikatur ini terdecode penuh; bagi pendengar tanpa skema tersebut, frasa 'geleng-geleng' dan 'nyentak-nyentak' diproses sebagai gerakan tarian yang energetik — sebuah interpretasi yang diperkuat oleh konteks TikTok di mana lagu ini digunakan sebagai backsound tarian.

Bait kedua merupakan contoh kontaminasi skema kognitif yang sangat efektif. Frasa 'pok ame-ame belalang kupu-kupu' adalah penggalan lagu dolanan anak-anak Jawa yang sangat dikenal — sebuah lagu yang mengaktifkan skema 'innocent/kanak-kanak' secara otomatis pada hampir seluruh pendengar dengan latar budaya Jawa. Setelah skema ini diaktifkan, lirik berikutnya — yang menggambarkan hubungan perselingkuhan dengan eksplisit ('siang sama istri kalau malam sama aku') — dimasukkan ke dalam frame yang telah disiapkan oleh lagu dolanan. Ini menciptakan dissonance kognitif yang dalam banyak kasus diselesaikan bukan dengan menolak konten dewasanya, melainkan dengan menginterpretasikan seluruh bait sebagai humor absurd — mekanisme yang identik dengan Pola Deliberate Framing.

Bait ketiga menyajikan metafora spasial-sensoris yang memanfaatkan familiaritas geografis sebagai perangkat normalisasi. Deretan nama kota Sumatera — Padang, Lampung, Jambi, Palembang — berfungsi menciptakan efek kedekatan lokal yang membuat narasi terasa akrab dan tidak mengancam. Namun, verba-verba yang menyertainya — 'melambung', 'tinggi', 'terbang' — adalah slang yang diterima secara luas untuk kondisi high akibat narkoba, membentuk sebuah peta perjalanan psikotropik yang digambarkan secara progresif: dari 'bergoyang' (efek ringan) hingga 'terbang' (efek puncak). Presuposisi yang mendasari bait ini adalah bahwa audiens mengikuti 'perjalanan' yang sama bersama narator — sebuah undangan implisit untuk mengidentifikasi diri dengan pengalaman penggunaan narkoba yang sedang dinarasikan.

Secara keseluruhan, DJ Garam Cina merepresentasikan struktur glorifikasi narkoba yang paling canggih secara pragmatik dalam korpus ini: ia tidak menggunakan tindak tutur direktif yang mengundang penolakan langsung, melainkan membangun normalisasi melalui tiga strategi berlapis — ironi yang menyamarkan afirmasi (bait pertama), kontaminasi skema innocent untuk membungkus konten dewasa (bait kedua), dan metafora familier yang menyamarkan eskalasi efek narkoba (bait ketiga). Kombinasi ketiga strategi ini membuat lagu ini beroperasi efektif pada kedua pola kognitif: bagi remaja dengan Pola Ignorant, setiap bait menyediakan interpretasi permukaan yang memuaskan; bagi remaja dengan Pola Deliberate Framing, kombinasi humor, nostalgia dolanan anak, dan estetika rave menyediakan justifikasi sosial yang cukup kuat untuk terus menggunakan konten ini.

### ***Tante Culik Aku Dong: Normalisasi Kriminal melalui Bingkai Humor Sosial***

Frasa 'tante-tante culik aku dong' (secara harfiah: 'para tante, culik aku dong') merupakan tindak tutur ekspresif-direktif yang secara pragmatik berfungsi sebagai ekspresi kejenuhan sosial atau kesendirian. Dalam konteks percakapan kasual, implikturnya adalah

permintaan akan perhatian atau ajakan hangout yang dikemas dengan ironi. Namun, presuposisi yang bermasalah terletak pada normalisasi kata 'culik' (penculikan) sebagai idiom humor.

Analisis kognitif menunjukkan bahwa ini adalah kasus Pola Deliberate Framing yang paling transparan dalam korpus. Banyak pengguna yang membuat konten TikTok dengan lagu ini secara eksplisit menampilkan elemen humor (tawa, gerakan komedi, ekspresi berlebihan saat kata 'culik' diucapkan), yang membuktikan bahwa mereka menyadari ironi semantiknya. Namun, skema humor sosial yang diaktifkan secara efektif mengambil alih skema hukum-kriminal yang seharusnya memberi sinyal bahaya, menghasilkan cognitive dissonance yang diselesaikan dengan memilih interpretasi yang lebih menguntungkan secara sosial.

Implikasi kultivasi dari pola ini bersifat jangka panjang: jika 'culik' secara konsisten digunakan sebagai idiom humor dalam jutaan konten TikTok, proses kultivasi Gerbner akan secara perlahan menggeser persepsi sosial remaja tentang kata tersebut dari domain kriminal ke domain humor — sebuah pergeseran semantik yang berpotensi melemahkan respons kognitif terhadap ancaman penculikan yang sesungguhnya.

### Matriks Analisis Pragmatik-Kognitif

Tabel berikut merangkum hasil analisis pragmatik-kognitif terhadap keempat lagu yang dikaji:

Lagu	Frasa bermasalah	Tindak tutur	Implikatur	Presuposisi yang diperlukan	Pola kognitif
Kicau Mania	'Gaspol ndangak-ndangak Manukku siap nembak'	Ekspresif-direktif; polisemi strategis terselubung	(1) Semangat kompetisi perkicauan; (2) Implikatur seksual terselubung melalui inkonsistensi domain otomotif-hewan	Skema perkicauan Jawa (Lap. 2); skema slang seksual vernakular (Lap. 3)	Pola Ignorant (beat-driven); interpretasi berlapis bergantung skema
Cintamu Sepahit Topi Miring	'Birahinya berubah jadi biru... Marmoyo	Naratif-deskriptif; asertif objekfikatif	Normalisasi alkohol ilegal; objekfikasi tubuh	Skema folklor erotis Jawa; referensi Nyai Dasima; slang	Pola Ignorant — skema dongeng/horor Jawa sebagai

	rebah di pangkuan Nyai Dasima... sekeras ciu cangkol buah dadanya'		perempuan; relasi intim pasca-alkohol	alkohol 'ciu'; metafora sinestesia warna	perisai kognitif
DJ Garam Cina	'Tidak kena yang penting geleng-geleng'; 'Pok ame-ame... siang sama istri malam sama aku'; 'Sampai Lampung kito melambung... Sampai Jambi kito tinggi'	Ironi pragmatik; kontaminasi skema kognitif; metafora spasial-sensoris	Glorifikasi prosedur + efek narkoba; normalisasi perselingkuhan; eskalasi efek psikotropik	Slang efek stimulan ('geleng-geleng'); skema lagu dolanan anak (perisai); slang 'tinggi/terbang' = kondisi high	Pola Ignorant (tarian/absurd) + Pola DF (humor nostalgia); glorifikasi tanpa tindak tutur larangan
Tante Culik Aku Dong	'Tante-tante culik aku dong'	Ekspresif-direktif (ironi sosial)	Normalisasi penculikan sebagai idiom humor; legitimasi kekerasan melalui ironi	Skema humor sosial mengambil alih skema hukum-kriminal	Pola Deliberate Framing (humor sebagai justifikasi)

Tabel 1. Matriks Analisis Pragmatik-Kognitif Keempat Lagu Viral

### Dua Pola Kognitif: Ignorant dan Deliberate Framing

Berdasarkan analisis terhadap keempat lagu, dua pola kognitif dominan dapat diidentifikasi dalam cara remaja mengonsumsi lirik bermasalah. Pola-pola ini bukan kategori yang sepenuhnya terpisah, melainkan dua titik ekstrem pada sebuah kontinum pemrosesan

kognitif yang dipengaruhi oleh ketersediaan skema, intensitas paparan algoritmik, dan konteks sosial penggunaan.

**Pola Ignorant** adalah kondisi di mana remaja mengonsumsi lirik tanpa mendekode makna bermasalah yang terkandung di dalamnya. Pola ini diproduksi oleh kombinasi tiga faktor: (1) absennya skema kognitif yang relevan — baik skema linguistik (slang narkoba, jargon subkultural) maupun skema budaya (referensi folklor, konteks sejarah); (2) tingginya processing effort yang dibutuhkan untuk mencapai interpretasi yang akurat secara semantik; dan (3) tersedianya interpretasi alternatif yang memuaskan secara kognitif — interpretasi permukaan seperti tarian, humor, atau dongeng — dengan effort yang jauh lebih rendah. Dalam kerangka Relevance Theory, remaja dengan Pola Ignorant secara rasional memilih interpretasi yang paling relevan dan mudah dicapai, meskipun interpretasi tersebut tidak akurat. Contoh paling jelas terlihat pada 'geleng-geleng' dalam DJ Garam Cina yang diproses sebagai gerakan tarian energetik, pada 'birahnya berubah jadi biru' dalam Topi Miring yang diproses sebagai puisi abstrak, dan pada seluruh narasi Kicau Mania yang diproses sebagai chant semangat tanpa dekode makna perkicauan — apalagi makna implikatural yang lebih dalam.

**Pola Deliberate Framing** adalah kondisi di mana remaja memiliki kesadaran parsial atau penuh terhadap makna bermasalah dalam lirik, namun menggunakan strategi kognitif tertentu untuk menetralkan resistensi moral atau sosialnya. Strategi yang paling dominan dalam korpus ini adalah bingkai humor-nostalgia: makna bermasalah diakui namun dibungkus dalam frame humor atau kenangan kolektif yang innocent, sehingga penggunaannya menjadi terjustifikasi secara sosial. DJ Garam Cina merupakan representasi paling canggih dari pola ini: penggunaan melodi lagu dolanan anak 'Pok Ame-ame' mengaktifkan skema nostalgia dan kanak-kanak sebagai pelindung, memungkinkan konten perselingkuhan dan glorifikasi narkoba disebarkan dalam bungkus yang secara sosial dapat diterima. Tante Culik Aku Dong merepresentasikan strategi kedua: bingkai ironi sosial yang mengakui sekaligus menetralkan muatan kriminal dari kata 'culik'.



	Pola Ignorant (Konsumsi Tanpa Dekode)	Pola Deliberate Framing (Dekode dengan Netralisasi)
1. Mekanisme kognitif	Pemrosesan heuristik dangkal; tidak mencari makna tersirat; minim evaluasi kritis.	Pemrosesan reflektif; menyadari makna tersirat; melakukan dekode dan netralisasi makna.
2. Skema yang aktif	Skema otomatis: hiburan instan, skema folklor, skema stereotip, asosiasi bebas.	Skema kontrol: jarak kritis, skema satir/ironik, skema netralisasi.
3. Risiko kultivasi	Tinggi: naturalisasi stigma, objektifikasi, kekerasan, dan perilaku menyimpang.	Sedang-rendah: makna negatif disadari dan dinetralkan; dampak dikurangi melalui konteks.
4. Contoh lagu	"Topi Miring", "Kicau Mania"	"Tante Culik Aku"

Perbedaan antara kedua pola ini memiliki implikasi yang sangat berbeda bagi risiko kultivasi. Remaja dengan Pola Ignorant mengalami kultivasi pasif: normalisasi terjadi tanpa kesadaran dan tanpa resistensi kognitif, sehingga proses kultivasi berjalan lebih dalam tetapi lebih tersembunyi. Remaja dengan Pola Deliberate Framing mengalami kultivasi aktif: mereka menjadi agen penyebaran konten bermasalah yang aktif, mempercepat proses kultivasi kolektif dalam jaringan sosial mereka, dengan resistensi moral yang telah dinonaktifkan secara sistematis oleh strategi bingkai. Temuan paling kritis dari penelitian ini adalah bahwa kedua pola tersebut hadir secara simultan dalam satu lagu yang sama — sebagaimana terlihat pada DJ Garam Cina yang secara bersamaan melayani Pola Ignorant (melalui interpretasi tarian) dan Pola Deliberate Framing (melalui bingkai humor-nostalgia), menjadikannya lagu dengan cakupan dampak kognitif terluas dalam korpus ini.

### **Vacuum of Meaning Algoritmik: Sebuah Ekstensi Teoretis**

Temuan penelitian ini secara kolektif menunjukkan perlunya ekstensi konseptual terhadap teori kultivasi media klasik. Teori Gerbner (1969) mengasumsikan bahwa media menyajikan konten dalam bentuk yang relatif utuh dan bernarasi, sehingga proses kultivasi terjadi melalui akumulasi representasi yang konsisten. Asumsi ini tidak berlaku untuk platform video pendek berbasis algoritma, di mana konten audio disajikan dalam fragmentasi yang radikal dan diulang dalam berbagai konteks visual yang tidak terhubung satu sama lain.

Konsep vacuum of meaning algoritmik yang diperkenalkan dalam artikel ini mendeskripsikan kondisi di mana fragmentasi lagu oleh algoritma TikTok/Instagram menciptakan paparan terhadap frasa lirik bermasalah tanpa konteks semantik yang biasanya berfungsi sebagai pelindung interpretif. Dalam konsumsi lagu secara penuh (streaming konvensional), konteks naratif lagu — termasuk bagian awal, jembatan, dan akhir — menyediakan informasi latar yang memungkinkan pendengar menempatkan frasa bermasalah dalam kerangka interpretatif yang lebih kaya. Di TikTok, fragmen 30 detik diulang ribuan kali dengan latar visual yang beragam, menghasilkan kondisi di mana satu-satunya konteks yang tersedia adalah beat musik dan gerakan tarian — keduanya tidak menyediakan scaffolding semantik apapun.

Vakum makna ini memiliki dua konsekuensi yang berlawanan namun sama-sama bermasalah. Di satu sisi, ia memproduksi Pola Ignorant secara sistematis karena absennya konteks mempersulit inferensi makna yang akurat. Di sisi lain, ia juga memungkinkan Pola Deliberate Framing berkembang karena ketiadaan konteks membuat framing ulang menjadi lebih mudah — ketika tidak ada narasi asli yang harus dilawan, humor atau ironi dapat ditempelkan secara bebas pada frasa bermasalah.

### **Relasi dengan Literatur Internasional**

Artikel ini berdialog dengan, sekaligus melampaui, literatur internasional dalam beberapa hal. Pertama, temuan ini konsisten dengan Couto et al. (2022) dan Kury et al. (2020) yang membuktikan bahwa konten bermasalah mendominasi musik populer; namun artikel ini menunjukkan bahwa di konteks TikTok Indonesia, mekanisme virality algoritmik menciptakan paparan yang lebih intensif, lebih terfragmentasi, dan lebih sulit dimonitor dibandingkan konsumsi radio atau streaming konvensional. Lebih dari itu, analisis terhadap DJ Garam Cina memperlihatkan bahwa glorifikasi narkoba dalam musik lokal tidak memerlukan ajakan eksplisit — ia dapat beroperasi sepenuhnya melalui ironi pragmatik, kontaminasi skema kognitif, dan metafora familier, tanpa satu pun tindak tutur direktif yang dapat diidentifikasi sebagai 'promosi narkoba' secara langsung.

Kedua, temuan tentang Pola Ignorant memperluas argumen Martino et al. (2006) dengan menunjukkan bahwa efek kultivasi tidak mensyaratkan pemahaman semantik yang lengkap. Remaja yang tidak mengetahui bahwa 'garam cina' adalah slang sabu, atau bahwa 'melambung-tinggi-terbang' adalah metafora kondisi high, tetap terpapar secara berulang terhadap frasa-frasa tersebut dalam konteks tarian yang energetik dan menyenangkan — paparan yang, dalam kerangka kultivasi, berpotensi menormalkan referensi tersebut sebagai bagian dari wacana populer sehari-hari.

Ketiga, temuan tentang Pola Deliberate Framing memberikan dimensi baru yang melampaui rekomendasi literasi media yang telah dikemukakan oleh Couto et al. (2022) dan Cano et al. (2024). Intervensi yang mengasumsikan bahwa meningkatkan kesadaran secara otomatis mengurangi paparan terbukti tidak cukup untuk corpus ini: DJ Garam Cina tidak memiliki framing peringatan apapun yang dapat 'dipegang' sebagai justifikasi, namun justru bingkai nostalgia dolanan anak dan humor absurd yang menjadi mekanisme penerimaannya. Ini menunjukkan bahwa strategi normalisasi beroperasi jauh lebih halus dari yang diantisipasi oleh model literasi media konvensional, sehingga intervensi yang efektif harus mampu

mendekonstruksi bingkai-bingkai sosial tersebut — bukan hanya menyediakan informasi tentang makna bermasalah di baliknya.

### **Implikasi terhadap Kebijakan dan Praktik**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi tiga domain: pendidikan, platform digital, dan kebijakan publik. Dalam domain pendidikan, perbedaan antara Pola Ignorant dan Pola Deliberate Framing menunjukkan bahwa program literasi media yang efektif harus bersifat diferensial. Untuk remaja dengan Pola Ignorant, prioritasnya adalah literasi semantik berbasis konten lokal: membangun kapasitas untuk mendekode slang dan jargon bermasalah dalam lirik berbahasa Jawa dan Indonesia. Untuk remaja dengan Pola Deliberate Framing, prioritasnya adalah literasi kritis berbasis bingkai: mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mempertanyakan penggunaan humor sebagai mekanisme legitimasi konten bermasalah.

Dalam domain platform digital, temuan ini mendukung perlunya pengembangan sistem moderasi konten yang mempertimbangkan bahasa lokal dan slang vernakular. Sistem moderasi berbasis kecerdasan buatan yang ada saat ini didominasi oleh optimasi untuk bahasa Inggris, sehingga slang narkoba berbahasa Jawa seperti 'garam cina' atau referensi seksual dalam bahasa Jawa dialek sangat mungkin lolos dari pendeteksian otomatis. Kolaborasi antara platform dan peneliti bahasa lokal Indonesia menjadi kebutuhan yang mendesak.

### **Simpulan**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa fenomena lagu DJ koplo dan hip-hop viral berlirik bermasalah di TikTok dan Instagram Reels bukan sekadar persoalan selera musik atau nilai-nilai generasi muda, melainkan sebuah persoalan pragmatik-kognitif yang kompleks di mana mekanisme algoritmik platform video pendek menciptakan kondisi konsumsi yang secara struktural melemahkan kemampuan dekode semantik dan resistensi kognitif remaja.

Analisis terhadap empat lagu mengungkap kerumitan pragmatik yang berbeda-beda namun sama-sama beroperasi di bawah radar kesadaran remaja. Kicau Mania memperlihatkan polisemi strategis terselubung: frasa 'gaspol ndangak' mengandung tiga lapisan makna yang aksesibilitasnya bergantung penuh pada skema kognitif pendengar, termasuk implikatur seksual yang tersembunyi di balik inkonsistensi domain otomotif-hewan. Cintamu Sepahit Topi Miring memanfaatkan estetika folklor Jawa sebagai perisai kognitif yang melindungi lirik seksual-alkohol berlapis dari pendekodean oleh remaja tanpa skema budaya yang memadai, termasuk frasa objektivatif 'sekeras ciu cangkol buah dadanya' yang mereduksi tubuh perempuan ke

properti material. DJ Garam Cina merupakan kasus paling canggih secara pragmatik: glorifikasi narkoba yang berjenjang — dari deskripsi teknis prosedur konsumsi, kontaminasi skema dolanan anak untuk membungkus narasi perselingkuhan, hingga metafora spasial-sensoris sebagai peta perjalanan psikotropik — tanpa satu pun tindak tutur peringatan atau larangan. Tante Culik Aku Dong merepresentasikan normalisasi kriminal melalui bingkai ironi sosial yang secara sistematis menonaktifkan skema hukum-kriminal pendengar.

Dua pola kognitif yang diidentifikasi — Pola Ignorant (konsumsi tanpa dekode) dan Pola Deliberate Framing (dekode dengan netralisasi resistensi melalui bingkai humor-nostalgia atau ironi sosial) — menunjukkan bahwa risiko kultivasi norma bermasalah bersifat real, multidimensional, dan tidak dapat diatasi hanya dengan meningkatkan kesadaran semantik. Temuan paling kritis adalah bahwa kedua pola dapat hadir secara simultan dalam satu lagu yang sama, sebagaimana ditunjukkan oleh DJ Garam Cina, yang melayani Pola Ignorant melalui interpretasi tarian sekaligus Pola Deliberate Framing melalui bingkai humor-nostalgia — menjadikannya lagu dengan cakupan dampak kognitif terluas dalam korpus ini.

Kontribusi teoretis utama artikel ini adalah konsep vacuum of meaning algoritmik, yang mengekstensi teori kultivasi media Gerbner ke konteks konsumsi terfragmentasi dan berbasis algoritma. Konsep ini menjelaskan mengapa proses kultivasi norma bermasalah dapat berlangsung lebih cepat dan lebih dalam di ekosistem TikTok dibandingkan media konvensional: absennya konteks semantik bukan hanya mempersulit dekode, tetapi juga menghilangkan hambatan interpretatif yang biasanya memperlambat proses kultivasi, serta menciptakan ruang yang dapat diisi secara bebas oleh berbagai strategi bingkai yang melayani Pola Deliberate Framing.

Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan literasi media yang diferensial dan kontekstual: berbeda dalam sasaran dan strategi untuk Pola Ignorant dan Pola Deliberate Framing, berbasis konten lokal untuk mempertimbangkan slang vernakular dan referensi folklor Indonesia-Jawa, dan terdesain untuk ekosistem platform video pendek yang algoritmik. Penelitian lanjutan yang menggunakan survei empiris untuk mengukur distribusi kedua pola kognitif di kalangan remaja Indonesia, serta studi eksperimental untuk menguji efektivitas model intervensi yang diusulkan, sangat dibutuhkan untuk memperkuat landasan empiris dari rekomendasi yang dihasilkan artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.  
Baker, F. (2011). Media literacy: 21st century learning. *Library Media Connection*, 29, 10.

- Bossen, C., & Kottasz, R. (2020). Uses and gratifications sought by pre-adolescent and adolescent TikTok consumers. *Young Consumers*. <https://doi.org/10.1108/yc-07-2020-1186>
- Cano, J., Guapaz, A., Moscoso, N., & Chamorro, M. (2024). Impact of reggaeton and modern music on adolescent sexual behavior: Bibliometric analysis and literature review. *Salud, Ciencia y Tecnología - Serie de Conferencias*. <https://doi.org/10.56294/sctconf2024.114>
- Cortés-Quesada, J., & Vizcaíno-Verdú, A. (2025). Swipe, watch, engage. *Revista ICONO* 14. <https://doi.org/10.7195/ri14.v23i1.2183>
- Couto, L., Hust, S., Rodgers, K., Kang, S., & Li, J. (2022). A content analysis of music lyrics exploring the co-occurrence of violence, sexual content, and degrading terms toward women. *Sexuality & Culture*, 26, 1965–1980. <https://doi.org/10.1007/s12119-022-09978-2>
- Emor, M., & Ismail, I. (2025). Implicature types in Ed Sheeran's selected song lyrics. *Journal of Language and Literature*, 13(1). <https://doi.org/10.35760/jll.2025.v13i1.14413>
- Gerbner, G. (1969). Toward 'cultural indicators': The analysis of mass mediated public message systems. *AV Communication Review*, 17(2), 137–148.
- Greer, K., Cary, K., Lester, J., & Jozkowski, K. (2025). The persistence of sexual scripts and compromised sexual agency: A critical discourse analysis of the songs 'Baby It's Cold Outside' and 'Blurred Lines'. *Sexuality & Culture*, 29, 2861–2884. <https://doi.org/10.1007/s12119-025-10396-3>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). Academic Press.
- Harness, J., & Getzen, H. (2021). TikTok's sick-role subculture and what to do about it. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2021.09.312>
- Hidayat, A., Mujani, S., & Wahab, B. (2025). The implicature and presupposition analysis of 'Fever' song lyrics by Adam Lambert. *JELL (Journal of English Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta*. <https://doi.org/10.37110/jell.v10i01.279>
- Kim, S., Park, S., Li, I., & Tillman, D. (2022). A music-themed early critical media literacy practice with young bilingual learners: A multiple case study. *Children & Society*. <https://doi.org/10.1111/chso.12550>
- Kury, E., Kury, E., Quinn, N., & Olympia, R. (2020). Lyrical content of contemporary popular music (1999–2018) and the role of healthcare providers in media education of children and adolescents. *Cureus*, 12. <https://doi.org/10.7759/cureus.11214>
- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. (2021). On the psychology of TikTok use: A first glimpse from empirical findings. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>
- Pan, Z., Lin, D., & Luo, J. (2025). The constructive effects of algorithms on adolescent consumption patterns. *International Theory and Practice in Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.70693/itphss.v2i8.1227>
- Park, J., & Tawami, T. (2025). I always wanna die (sometimes): A pragmatic approach to emotion and meaning in song lyrics. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. <https://doi.org/10.34010/rzgmp046>
- Rumelhart, D. E. (1980). Schemata: The building blocks of cognition. In R. J. Spiro, B. C. Bruce, & W. F. Brewer (Eds.), *Theoretical issues in reading comprehension* (pp. 33–58). Erlbaum.
- Sahusilawane, C., Aritonang, P., Oraile, O., & Lekawael, R. (2023). A pragmatic analysis of deixis and reference on Taylor Swift songs. *MATAI: International Journal of Language Education*. <https://doi.org/10.30598/matail.v3i2.9144>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1986). *Relevance: Communication and cognition*. Harvard University Press.